

Representasi Identitas Perempuan dalam Ranah Domestik– Sebuah Kajian Semiotika Budaya pada Peribahasa Sunda

Farieda Ilhami Zulaikha dan Sundari Purwaningsih
Universitas Perjuangan Tasikmalaya
fariedailhami@gmail.com

Abstract

Proverbs are an identity marker for the language users in one region. The uniqueness and cultural diversity can be seen from the interpretation of the proverb. Therefore, this study aims to examine women's identity in the domestic domain in Sundanese proverbs. This research involves semiotic and cultural analysis. The stages of analysis are divided into 3 coding, classification, and analysis. This research is formulated to answer two issues; 1) signs found in Sundanese proverbs including symbols, indices and icons in representing the role of women in the domestic sphere in Sundanese society, and 2) interpretations of signs associated with cultural concepts. Based on the analysis the results are 1) women's sign in Sundanese proverbs are related to kitchen, bed, and cosmetic, 2) Those three signs for women construct women's position in domestic sphere. Women are binded to be in the kitchen and has no power on their own body.

Keywords: Proverbs; identity; gender; signs; and meanings.

Intisari

Peribahasa merupakan salah satu penanda identitas sesama pemakai bahasa di sebuah daerah. Keunikan dan keberagaman budaya dapat terlihat dari interpretasi sebuah peribahasa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji identitas perempuan dalam ranah domestik yang ditemukan dalam peribahasa Sunda. Penelitian ini melibatkan analisis semiotika dan budaya. Tahapan analisis tersebut dibagi menjadi koding, klasifikasi, dan analisis. Hasil analisis menjawab dua permasalahan yang diangkat yakni; 1) tanda yang ditemukan dalam peribahasa Sunda yang meliputi simbol, indeks, dan ikon dalam merepresentasikan peran perempuan dalam ranah domestik di masyarakat Sunda, dan 2) interpretasi tanda yang dihubungkan dengan konsep budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) tanda perempuan dalam peribahasa Sunda berhubungan dengan dapur, ranjang, dan dandan, 2) Ketiga tanda tersebut membentuk posisi perempuan dalam ranah domestik. Perempuan terikat dengan dapur dan perempuan tidak mempunyai kuasa atas tubuhnya sendiri.

Kata kunci: Peribahasa; identitas; gender; tanda; dan makna.

Pendahuluan

Identitas dapat tercermin dari bahasa yang digunakan karena bahasa merupakan hasil pemikiran masyarakat yang dapat menggambarkan jiwa, sifat dasar, dan kehidupan para

pengguna bahasa (Yusupova et al. 2015). Bahasa yang dikonstruksi dan digunakan secara kolektif ini menjadi penentu cara berpikir, berperilaku dan berbudaya. Salah satu media bahasa yang dapat digunakan untuk mengamati budaya suatu masyarakat adalah peribahasa. Para peneliti peribahasa menyimpulkan bahwa peribahasa merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat yang didalamnya terkandung nilai-nilai budaya masyarakat dalam bentuk nasihat, ataupun peringatan sehingga peribahasa mampu menjadi rekam jejak kebudayaan dari suatu pengguna bahasa yang sama (Mensah 2013 ; Usman, Mustafa, & Agu 2013; Zhao 2013; Make, Kabede & Alemayehu 2014; Khan, Sultana, & Naz 2015; Shi & Zhang 2017).

Penelitian Mensah (2013) terkait peribahasa yang digunakan oleh suku Pidgin meliputi analisis segi tata bahasa, semantik dan pragmatik. Ia menyebutkan bahwa peribahasa merupakan sebuah bahasa yang sangat ekspresif, kreatif dan dinamis yang mencerminkan identitas suku Pidgin. Usman, Mustafa, & Agu (2013) pun berhasil menemukan bagaimana peribahasa mampu memberikan gambaran mengenai identitas nasional negara Nigeria berdasarkan tiga daerah pengguna bahasa di Nigeria yakni Hausa, Yoruba, dan Igbo. Penelitian ini menegaskan bahwa kunci untuk dapat memahami dan berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat di Nigeria adalah melalui peribahasa. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa budaya dan identitas di satu daerah dapat diteliti berdasarkan peribahasa yang digunakan. Sejalan dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Zhao (2013), Rima et al. (2014), Make, Kabede & Alemayehu (2014), Yusupova, et al (2015), Dwidevi (2015), Dabu (2015), dan Pop & Iliev (2016) juga mengindikasikan bahwa peribahasa dapat menjadi alat ukur yang nyata untuk melihat identitas sebuah kelompok masyarakat. Oleh karena itu, peribahasa dapat membantu seseorang untuk memahami sebuah budaya. Secara garis besar, budaya adalah kesatuan dari pola pikir, praktek, dan pengalaman yang diturunkan secara turun temurun sehingga menjadi identitas (Rong 2013).

Jika dikaji lebih mendalam, identitas yang tertuang dalam peribahasa pun dapat menunjukkan nilai-nilai dalam masyarakat yang lebih spesifik, misalnya nilai dan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Khan, Sultana, & Naz (2015). Penelitian yang mengambil Pakhtun sebagai objek ini, berhasil membuktikan bahwa peribahasa memegang peranan penting dalam konstruksi gender di

masyarakat Pakhtun. Ditemukan bahwa terjadi pengkotakan gender dan ketimpangan relasi kuasa yang terdapat dalam peribahasa Pakhtun. Polaritas gender pun ditemukan di dalam penelitian Shi, & Zhang (2017). Walaupun dengan objek bahasa yang berbeda yakni Bahasa Inggris, Shi & Zhang menemukan bahwa dalam peribahasa Inggris pun ditemukan ketimpangan gender yang tertulis dengan bahasa yang seksis. Ini diakibatkan oleh dua faktor, yakni: 1) agama, 2) rendahnya pendidikan wanita pada masa tersebut. Hal tersebut membuktikan bahwa di negara manapun ketimpangan gender dalam bentuk tulisan contohnya peribahasa masih saja terjadi.

Penelitian peribahasa ini telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Semiotika dapat menjadi salah satu cara untuk menganalisis tanda dalam peribahasa secara lebih rinci. Menurut Eco (1976) semiotika merupakan salah satu cabang linguistik yang tidak hanya menawarkan analisis teori tetapi juga representasi dari interpretasi manusia. Salah satu teori semiotika yang diyakini mampu menjelaskan tanda secara menyeluruh adalah teori Peirce yang menganalisis tanda melalui analisis simbol, indeks, dan ikon. Penelitian yang dilakukan oleh Aremu (2015) terhadap peribahasa Yoruba yang digunakan dalam lakon yang ditulis oleh Soyinka dalam *Death and the King's Horseman*. Penelitian membuktikan bahwa analisis semiotika melalui pemahaman simbol, ikon, dan indeks dapat membantu penonton memahami drama secara keseluruhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Daramola (2013) dan Umar (2017). Mereka meyakini bahwa semiotika dapat membantu untuk memahami peribahasa lebih mendalam karena tidak hanya menganalisis konsep verbal tetapi juga non-verbal yang tergambar dalam peribahasa. Penelitian tentang peribahasa Sunda telah dilakukan oleh Mubarak (2017) yang mengangkat isu ketimpangan gender dalam peribahasa Sunda menggunakan Analisis Wacana Feminis. Mubarak menyimpulkan bahwa perempuan dalam peribahasa Sunda memiliki karakter yang submisif.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menitikberatkan pada analisis tanda dalam peribahasa Sunda untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait pemahaman kolektif yang membentuk kedudukan, peran dan identitas perempuan di masyarakat Sunda¹. Dalam masyarakat Sunda dikenal dua istilah yakni peribahasa dan *babasan*. Berdasarkan

¹ Riset penulis dibiayai oleh Dana Hibah Penelitian Kemenristekdikti Skema PDP tahun 2018/2019

analisis Abud Prawirasumantri dalam Hidayat et al. (2018, 197) peribahasa dan babasan dalam kebudayaan Sunda dikategorikan serupa berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa dan babasan. Oleh karena itu, babasan turut disertakan ke dalam kajian peribahasa ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua permasalahan, yaitu: 1) tanda yang ditemukan dalam peribahasa Sunda yang meliputi simbol, indeks, dan ikon dalam merepresentasikan peran perempuan dalam ranah domestik di masyarakat Sunda, dan 2) interpretasi tanda bagi perempuan dalam ranah domestik yang ditemukan dalam peribahasa Sunda. Guna menjawab kedua permasalahan tersebut, penelitian ini melibatkan pengumpulan data (dokumen) yang diperkaya dengan wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memvalidasi interpretasi tanda yang telah ditemukan dalam peribahasa Sunda sehingga diperlukan satu informan kunci. Data ini dianalisis melalui proses koding, klasifikasi dan analisis peribahasa Sunda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada kajian linguistik terkait bahasa dan kaitannya dengan pembentukan identitas kolektif dalam masyarakat khususnya suku Sunda. Lebih lanjut lagi, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengambilan kebijakan terkait gender dengan tujuan untuk memperbaiki peran dan kualitas hidup perempuan dalam masyarakat Sunda.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak. Metode ini merupakan langkah penelusuran kepustakaan terkait peribahasa yang berhubungan dengan gender. Metode ini selain digunakan untuk mengumpulkan data tambahan, juga digunakan untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian yakni mengenai pemahaman, dan penggunaan peribahasa Sunda terkait gender kepada informan kunci. Sumber pustaka yang digunakan adalah buku kumpulan peribahasa yang berjudul “Peperenian Urang Sunda” dan “Kumpulan Babasan jeung Paribasa Sunda” sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik catat.

Setelah seluruh data tersedia, data tersebut dianalisis melalui 3 tahap yakni dengan 1) koding, 2) klasifikasi, dan 3) analisis. Langkah pertama yakni koding. Koding ini merupakan proses awal analisis data dengan memberikan markah/ penanda pada peribahasa yang berisi nilai atau nasihat pada perempuan dan laki-laki. Selanjutnya proses kedua adalah klasifikasi. Data dari koding kemudian diklasifikasi dalam penggambaran identitas perempuan dari tanda

yang ditemukan dalam peribahasa. Langkah ketiga adalah analisis. Analisis dilakukan dengan berdasarkan analisis kebahasaan yakni penelusuran tanda dengan menggunakan teori semiotik Peirce. Teori ini meneliti tanda berdasarkan tiga analisis yakni analisis simbol, makna dan indeks. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis budaya yang dapat direpresentasikan melalui hasil analisis tanda. Namun untuk dapat memahami makna dan interpretasi budaya yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci guna lebih dalam memahami makna dari peribahasa tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis peribahasa dari dua buku sebagai sumber pustaka, terdapat 58 data peribahasa yang merujuk pada nilai dan konsep perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Sunda. Temuan ini kemudian dikelompokkan kembali menjadi 9 data yang menggambarkan nilai dan peran istri ranah domestik. Dengan metode Peirce, tanda dalam ke-9 peribahasa tersebut dikelompokkan menjadi simbol, ikon, dan indeks. Simbol bagi perempuan yang ditemukan dalam peribahasa Sunda meliputi, *kumusut* ‘perempuan yang tidak dapat merawat tubuh’, *angeun* ‘masakan’ dan *angen* ‘perut bagian dalam’, sapi, *denok*, perempuan yang diam di rumah, *dulang*, perempuan yang sudah menikah yang masih tampak cantik, dan permata di ranjang. Sedangkan indeks yang ditemukan adalah *anak tilu* ‘anak tiga’, *ngeunah* ‘rasanya enak’, *anak hiji* ‘anak satu, dan *anak dua* ‘anak dua’. Ikon yang ada pada peribahasa ini merujuk pada perempuan yang sudah menikah seperti yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1 Penanda Istri dalam Peribahasa Sunda

No	Peribahasa	Simbol	Ikon	indeks	Arti Peribahasa
1	Anak tilu keur kumusut	perempuan yang tidak dapat merawat tubuh	perempuan dengan tiga anak yang tidak bisa mengurus penampilan	anak tilu 'anak tiga'	Upama geus boga anak tilu, awewe nu teu bisa ngurus katenjona sok kurusut 'Perempuan yang sudah punya tiga anak kalau tidak bisa mengurus badan akan terlihat tidak menarik' hirup cukup dahar pake serta runtut raut jeung pamajikan 'Hidup berkecukupan, dengan
2	Ngeunah angeun, ngeunah angen	angeun 'masakan' angen 'perut bagian dalam	Istri yang dapat menyenangkan suami	Ngeunah 'rasanya enak'	

		manusia'			istri yang mampu menyenangkan suami lahir dan batin'
3	Sapi anut ka banteng	Sapi Banteng	Istri suami		awewe nuturkeun salaki 'Istri patuh kepada suami '
4	Awewe mah tara cari ka Batawi	Perempuan yang diam dirumah	Istri yang meladeni suami		awewe mah tara kudu susaha ka nu jauh, cukup ngawulaan salaki 'Tidak perlu jauh-jauh, istri tugasnya mengurus suami '
5	Bojo denok sawah ledok	denok	Perempuan dengan badan yang proporsional		hirup seneng lantaran boga pamajikan tegep, banda cukup 'Hidup senang karena mempunyai istri yang bentuk tubuhnya menawan dan harta yang cukup'
6	Awewe mah dulang tinande	dulang	istri yang patuh terhadap suami		awewe mah biasana kumaha salaki 'Istri mematuhi suami '
7	Anak hiji keur gumeulis	perempuan yang sudah menikah yang masih tampak cantik	perempuan dengan anak satu yang masih cantik	anak hiji 'anak satu'	awew nu karek boga anak hiji, katenjona teh sok beuki geulis bae'Perempuan yang baru punya satu anak biasanya terlihat semakin cantik '
8	Mustikaning pagulingan	Mustika ning pagulingan 'permata di ranjang'	istri yang cantik		wanoja geulis pisan 'perempuan/ istri yang cantik sekali'
9	Anak dua keur gumunda	awewe keur gumunda 'perempuan yang sudah menikah tapi masih tampak "segar"	perempuan anak dua	anak dua	awewe nu karek boga anak dua, keur mejuhna tegep 'perempuan yang baru memiliki dua anak dan masih terlihat "segar"

Penanda Istri dalam Ranah Domestik

Perempuan yang telah menikah mempunyai nilai dan peran yang tertuang dalam peribahasa. Berdasarkan hasil analisis terdapat sembilan (9) peribahasa yang berfungsi untuk menggambarkan peran istri dalam ranah domestik. Untuk menemukan representasi yang lebih rinci, dilakukanlah pengelompokan tanda kedalam tiga kategori yakni simbol, ikon, dan indeks.

Berdasarkan hasil kategorisasi simbol, ikon dan tanda, masyarakat Sunda memiliki konsep ideal terhadap seorang istri. Konsep ideal tersebut tergambar dari peran yang harus dilakukan istri terhadap suami. Konsep ideal tersebut adalah:

a. Istri harus patuh terhadap suami

Kepatuhan istri terhadap suami menjadi nilai yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang perempuan yang telah menikah. Konsep ideal ini merujuk pada 2 peribahasa yang mempunyai arti yang sama yakni

1. Sapi anut ka banteng

awewe nuturkeun salaki 'Istri patuh kepada suami

2. Awewe mah dulang tinande

awewe mah biasana kumaha salaki 'Istri mematuhi suami '

Pada data peribahasa 1, istri disimbolkan dengan sapi, sedangkan suami disimbolkan dengan banteng. Banteng menyimbolkan keperkasaan dan kejantanan sehingga sapi yang merupakan hewan ternak pasti akan tunduk/ kalah kepada banteng. Melalui data 1, lelaki digambarkan sebagai sosok yang berkuasa dan disegani. Walaupun peribahasa pada data 2 menggunakan simbol yang berbeda. Makna yang ditimbulkan tetap sama. Pada data 2, perempuan yang sudah menikah diibaratkan seperti dulang. Definisi dulang dalam buku "Peperenian Urang Sunda" adalah perkakas dapur yang digunakan untuk menyimpan nasi yang baru matang untuk diaduk agar pulen. Dulang terbuat dari kayu dengan bentuknya yang bulat ke atas, besar kebawah, kaki bakulnya kecil, di tengahnya terdapat lubang sebagai wadah. Ciri-ciri dulang ini dianggap representasi fisik dari seorang perempuan. Selain dilihat dari representasi fisik, fungsi dulang sebagai wadah yang menadah nasi matang mengibaratkan perempuan yang harus menunggu arahan dari suami/ mematuhi perkataan suami. Kedua

peribahasa ini merupakan peribahasa yang berisi nasihat untuk para perempuan yang akan/ sudah menikah. Namun dibalik konsep yang telah menjadi persetujuan sosial ini, bukanlah tidak mungkin akhirnya perempuan ditempatkan di posisi submisif di masyarakat. Dengan adanya simbol dulang yang merupakan perkakas dapur, perempuan pun lagi lagi hanya berkuat pada dapur yang tidak menunjukkan adanya ruang untuk berpendapat. Relasi kuasa yang terbangun dalam ranah domestik akhirnya menciptakan citra umum perempuan yang terkonstruksi di masyarakat.

b. Istri harus dapat menyenangkan suami

Sebagai seorang istri dalam masyarakat Sunda, mengurus dan meladeni suami menjadi tugas yang paling utama. Hal ini tergambar dari peribahasa – peribahasa berikut:

3. Ngeunah angeun, ngeunah angen

hirup cukup dahar pake serta runtut raut jeung pamajikan 'Hidup berkecukupan, dengan istri yang mampu menyenangkan suami lahir dan batin'

4. Awewe mah tara cari ka Batawi

awewe mah tara kudu usaha ka nu jauh, cukup ngawulaan salaki 'Tidak perlu jauh jauh, istri tugasnya mengurus suami '

Kedua peribahasa diatas mempunyai satu benang merah yang sama yakni istri harus dapat meladeni dan mengurus suami lahir dan batin. Pada peribahasa data 3, kelihaihan perempuan dalam memasak yang disimbolkan dengan *angeun* 'masakan' dan *angen* yang mempunyai arti perut bagian dalam manusia menjadi acuan kesenangan lahir batin suami yang terpenuhi ketika istri mampu melayani dengan baik. Peribahasa pada data 4 pun menyebutkan hal yang serupa dengan kembali menekankan bahwa tugas istri yang paling utama adalah mengurus dan meladeni suami. Namun sayangnya tidak ditemukan peribahasa serupa yang menggambarkan perlakuan yang sama dari seorang suami kepada istri. Sehingga sangat jelas terlihat bahwa posisi suami atau pria di dalam keluarga sangatlah dominan. Hal inilah yang menyebabkan perempuanlah yang harus meladeni dan mengurus, tidak berlaku sebaliknya

Pekerjaan dan perkakas dapur yang kerap muncul dalam penggambaran perempuan menjadi potret pembagian kerja seksual yang memposisikan perempuan memang berada di ranah domestik. Pembagian kerja seksual seperti inilah yang akhirnya disahkan oleh

masyarakat dimana perempuan menjadi sasaran hegemonik. Jelaskan bahwa konstruksi peran bukanlah alamiah melainkan terberi. Masalah yang akhirnya ditimbulkan oleh konsep ini adalah kebergantungan perempuan secara ekonomi kepada pihak laki – laki dan tanggung jawab besar yang dipikul pria sebagai satu satunya tulang punggung keluarga.

c. Istri harus dapat mengurus diri (penampilan)

Konsep perempuan ideal sebagai istri dalam peribahasa Sunda juga mencakup kesempurnaan fisik. Seorang istri diharapkan dapat tetap merawat sehingga tetap terlihat cantik di mata suami. Ciri – ciri fisik ideal seorang istri tersirat pada peribahasa-peribahasa berikut:

5. Anak tilu keur kumusut

Upama geus boga anak tilu, awewe nu teu bisa ngurus katenjona sok kususut 'Perempuan yang sudah punya tiga anak kalau tidak bisa mengurus badan akan terlihat tidak menarik'

6. Anak hiji keur gumeulis

awewe nu karek boga anak hiji, katenjona teh sok beuki geulis bae 'Perempuan yang baru punya satu anak biasanya terlihat semakin cantik '

7. Anak dua keur gumunda

awewe nu karek boga anak dua, keur mejeuhna tegep 'perempuan yang baru memiliki dua anak dan masih terlihat "segar"'

8. Bojo denok sawah ledok

hirup seneng lantaran boga pamajikan tegep, banda cukup 'Hidup senang karena mempunyai istri yang bentuk tubuhnya menawan dan harta yang cukup'

9. Mustikaning pagulingan

wanoja geulis pisan 'perempuan/ istri yang cantik sekali'

Peribahasa pada data ke-5 hingga data ke-7 menunjukkan bahwa perempuan harus selalu dapat merawat diri sehingga walaupun sudah mempunyai tiga anak, istri tetap menarik di mata suami. Peribahasa ini menyiratkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya mempunyai kuasa terhadap tubuhnya. Terdapat pihak lain yang mengikat bahkan mempunyai kontrol penuh atas

tubuh perempuan. Pemaknaan seperti ini menurut Saptandari (2013)² merupakan titik awal dari kerentanan sosial yang dirasakan oleh perempuan karena tubuh mempunyai nilai eksistensial bagi seorang perempuan.

Jika dilihat dari kebudayaan menikah jaman dahulu, perempuan dinikahkan pada usia muda antara 16-17 tahun. Oleh karena itu ketika masih mempunyai satu atau dua anak, seorang istri masih dalam usia muda. Namun ketika sudah mempunyai tiga anak usia istri pun bertambah sehingga dikatakan sudah tidak menarik lagi. Penampilan yang tidak menarik mendapatkan markah negatif. Namun, hal ini tidak berlaku bagi seorang suami. Konstruksi sosial ini turut menambah serentetan markah yang menempel pada perempuan.

Fisik ideal perempuan pun menjadi salah satu penentu kebahagiaan dalam sebuah perkawinan. Peribahasa pada data 8 menyimbolkan perempuan sebagai salah satu hal yang dapat membuat suami menjadi bahagia selain harta. Fisik yang cantik dengan badan yang proporsional menjadi salah satu faktor dalam memilih seorang istri. Kecantikan dan kemolekan tubuh perempuan menjadi objek untuk dinikmati pria. Hal ini sejalan Mubarak³ yang juga menemukan bahwa perempuan dalam peribahasa Sunda kerap dijadikan sebagai objek yang merupakan hasil dari konstruksi nilai dalam masyarakat. Perempuan sebagai objek seksual pun ditemukan pada peribahasa no 9. Perempuan disimbolkan dengan *wanoja ning pagulingan* yang mempunyai makna istri yang cantik sekali. *Mustika* dalam kamus Bahasa Sunda diartikan sebagai permata sedangkan *pagulingan* yang kemudian diartikan sebagai ranjang atau tempat tidur dalam bahasa Kawi. Perempuan atau istri yang cantik dianggap sebagai permata di ranjang. Permata merupakan benda yang dipuja – puja dan dikagumi. Perempuan dalam perumpamaan ini dijadikan sebagai sesuatu yang dipuja puja oleh suami/ lelaki. Namun hal ini justru membuktikan bahwa perempuan telah menjadi objek dari para pria. Ruang gerak dan penguasaan atas tubuh pun menjadi sangat terbatas bagi perempuan.

² Saptandari (2013) menjelaskan bahwa terdapat dua hal yang menarik dalam kajian tubuh dan perempuan. Pertama bahwa tubuh merupakan ranah seksualitas dan privat tetapi kemudian mengalami paradoks dan ironi dimana muncul pihak lain yang mengontrol kuasa atas tubuh.

³ Lihat Mubarak (2017).

Simpulan

Maskulinitas yang melekat pada pria dan femininitas yang melekat pada wanita membuat mereka mempunyai nilai yang berbeda dalam masyarakat. Namun, sayangnya perbedaan ini cenderung mengarah pada dominasi pria terhadap wanita dalam budaya patriarki. Konstruksi budaya yang sudah terbentuk dari jaman dahulu mengedepankan posisi pria dalam masyarakat Sunda. Hal tersebut terlihat dalam peribahasa Sunda yang dianalisis melalui analisis semiotika budaya. Secara tidak langsung masyarakat Sunda mengesahkan konstruksi perempuan ideal untuk menjadi seorang istri yang erat kaitannya dengan dapur, dandan, dan ranjang. Perempuan dinilai ideal jika memiliki paras yang cantik, porsi badan yang proporsional, lihai dalam memasak, menurut kepada suami, dan melayani suami lahir dan batin namun tidak berlaku sebaliknya. Selain hilangnya kuasa atas diri (perempuan), konstruksi budaya yang tercermin dalam peribahasa membentuk perempuan menjadi submisif, lemah, dan tidak mandiri secara finansial. Hal ini juga akhirnya berimbas kepada pria yang dianggap sebagai satu satunya pencari nafkah dalam keluarga.

Penelitian ini membuktikan bahwa polaritas dan diskriminasi pembagian kerja/peran perempuan dalam masyarakat masih terjadi. Penggambaran perempuan yang hanya berkuat pada ranah domestik tersebut merupakan produk dari nilai budaya yang akhirnya ternaturalisasikan dalam praktek bermasyarakat. Pengarusutamaan gender dalam setiap lini masyarakat semakin perlu adanya.

Daftar Pustaka

- Aremu, Moses Adebayo. 2015. 'Proverbs as Cultural Semiotics in Soyinka's Death and the King's', *The Journal of Pan African Studies* 8 (5): 115-125.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Dabu, Bianca. 2015. Identity Landmarks in English and Romanian Proverbs. *Language and Literature-European Landmarks of Identity* 17: 232-237.
- Danabrata, Raden Alla.A. 2015. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama
- Daramola, Adeyemi. 2017. A Semiotics of Aspects of English and Yoruba Proverbs. *The Journal of International Social Research* 6 (24): 99-108.
- Djayawiguna, H.I. Buldan dan Kadarisman. 1991. *Kumpulan Babasan Jeung Paribasa*. Bandung: Pustaka Buana.

- Dwidevi, Amitabh Vikram. 2015. Proverbs and Identity: A study of Hadoti Proverbs. *Entreplavras* 5(1): 8-19.
- Hidayat, Rahmat Taufik., et al. 2018. *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Khan, Qaisar, Sultana, Nighat, dan Naz, Arab. 2015. The Linguistic Representation of Gender Identities in Pakhtu Proverbs. *NUML Journal of Critical Inquiry* 13(2): 73-87.
- Make, Mashasha, Kabede, Abraham, dan Alemayehu, Fikre. 2014. The Social Implication of Wolaita Proverbs: Functional Analysis. *International Journal of Language and Literature* 2(1): 225-246.
- Mensah, Eyo Offiong. 2013. Proverbs in Nigerian Pidgin. *Journal of Anthropological Research* 69(1): 87-115.
- Mubarak, Yasir. 2017. Representation of Women in the Sundanese Proverbs. *International E-Journal of Advances in Social Sciences* 3(7): 205-213.
- Pop, Zavieria Natalija dan Iliev, Krste. 2016. Comparative Linguistics Analysis of Russian and English Proverbs and Sayings. *PALIMPSEST* 1(2): 25-36.
- Rong, Hou. 2013. Proverbs Reveal Culture Diversity. *Cross-Cultural Communication Canada* 9(2): 31-35.
- Rimma, Taukebaeva, et al. 2014. Linguistic analysis of Characters in the Proverbs and Sayings. *Procedia* 143: 634-637.
- Saptandari, Pinky. 2013. Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *Biokultural* 2(1): 53-71.
- Shi, Weixuan, dan Zhang, Hongyan. 2017. A Sociolinguistics Study of Linguistics Sexism in English Proverbs. *Saudi Journal of Humanities and Social Science* 2(6): 459-461.
- Usman, Joshua Mustafa, Lynda Jummai J., dan Agu, Margaret Nonyerem. 2013. Proverb as Determinant of Cultural Identity: The Imperative of the Three Region Languages in Nigeria. *IMPACT Journal* 1(6): 47-58.
- Yusupova, Alfiya Shavketovna., et al. 2015. Proverbs of the Tatar People as Part of Ethnic Identity. *Mediterranean Journal of Social Science* 6(6): 161-167.
- Zhao, Wen. 2013. A Comparative Study of the Deep Structure of Culture Reflected in English and Chinese Social Proverbs. *Journal of Language Teaching and Research* 4(2): 392-400.